



## PARIWISATA ADAT PESISIR: EKSPLORASI NILAI-NILAI TRADISIONAL DALAM UPACARA NADRAN INDRAMAYU

Isad Suhaeb<sup>1</sup>, Eva Farhah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, Email: [Isadsuhaeb1@gmail.com](mailto:Isadsuhaeb1@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, Email: [evafarhah@staff.uns.ac.id](mailto:evafarhah@staff.uns.ac.id)

---

Naskah Masuk: 7 Juni 2025 Direvisi: 21 Agustus 2025 Diterima: 27 Agustus 2025

---

### ABSTRAK

Upacara Nadran merupakan tradisi tahunan masyarakat pesisir di Indramayu yang berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah. Ritual ini mencerminkan kekayaan nilai budaya lokal seperti solidaritas sosial, spiritualitas maritim, dan pelestarian lingkungan laut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam upacara Nadran serta potensinya sebagai daya tarik pariwisata budaya. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan teknik dokumentasi visual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Nadran tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi identitas kolektif masyarakat pesisir. Potensinya sebagai daya tarik pariwisata budaya sangat signifikan apabila dikelola secara partisipatif dan berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian serta pengemasan atraksi secara kontekstual menjadi kunci pengembangan pariwisata tradisional berbasis nilai lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang integrasi antara pelestarian budaya lokal dan pembangunan pariwisata berkelanjutan di wilayah pesisir.

**Kata kunci:** Nadran, pariwisata budaya, tradisi pesisir, nilai lokal, Indramayu.

---

## COASTAL CULTURAL TOURISM: AN EXPLORATION OF TRADITIONAL VALUES IN THE NADRAN RITUAL OF INDRAMAYU

### ABSTRACT

*The Nadran ceremony is an annual tradition among coastal communities in Indramayu, serving as an expression of gratitude to God for abundant marine harvests. This ritual reflects rich local cultural values such as social solidarity, maritime spirituality, and marine environmental preservation. This study aims to explore the traditional values embedded in the Nadran ceremony and its potential as a cultural tourism attraction. A qualitative approach was employed, using participatory observation, in-depth interviews, and visual documentation techniques. The findings reveal that Nadran functions not only as a religious ritual but also as a means of expressing the collective identity of coastal communities. Its potential as a cultural tourism attraction is significant if managed participatively and sustainably. The involvement of local communities in preservation efforts and the contextual packaging of the attraction are key*



*to developing traditional tourism based on local values. These findings are expected to enhance understanding of the integration between local cultural preservation and sustainable tourism development in coastal areas.*

**Keywords:** *Nadran, cultural tourism, coastal tradition, local values, Indramayu.*

**Copyright** ©2025. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved

## I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya, termasuk tradisi-tradisi yang berkembang di wilayah pesisir. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki kebudayaan yang amat beragam, termasuk di daerah-daerah pesisir yang masyarakatnya sangat tergantung pada laut. Budaya pesisir berkembang dalam kerangka nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun (Koentjaraningrat, 2009:56). Tradisi tersebut tidak hanya mencerminkan sistem kepercayaan dan nilai-nilai sosial masyarakat lokal, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya yang diwariskan lintas generasi (Koentjaraningrat, 2009). Salah satu tradisi pesisir yang masih terpelihara hingga saat ini adalah upacara Nadran, yakni ritual tahunan masyarakat nelayan di wilayah Pantai Utara Jawa, khususnya di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Upacara adat semacam ini bukan hanya ritual keagamaan atau ungkapan rasa syukur, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pewarisan budaya dan identitas kolektif masyarakat nelayan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Fakih (2004:92) yang menekankan bahwa praktik budaya tidak semata-mata bernilai simbolis, melainkan juga menjadi sarana penting dalam mereproduksi nilai-nilai sosial dan membentuk kesadaran kolektif suatu komunitas.

Upacara Nadran dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki dari laut serta sebagai permohonan keselamatan dan kelancaran untuk musim melaut selanjutnya. Prosesi Nadran melibatkan serangkaian kegiatan seperti doa bersama, sedekah laut, arak-arakan perahu hias, dan pertunjukan kesenian tradisional. Tradisi sedekah laut seperti Nadran bukan hanya manifestasi kepercayaan lokal, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan solidaritas antar anggota komunitas nelayan (Sutarto, 2007: 103). Tradisi ini bukan hanya bermakna religius, tetapi juga sarat nilai-nilai sosial, budaya, dan ekologis, seperti solidaritas komunitas, penghormatan terhadap leluhur, serta kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kelestarian laut. Nadran adalah bentuk ritual tahunan masyarakat nelayan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil laut dan doa untuk keselamatan melaut. Kegiatan ini menyatukan aspek spiritual, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat pesisir (Alifi, 2020: 88).

Di tengah meningkatnya minat terhadap pariwisata berbasis budaya (*cultural-based tourism*), upacara Nadran menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata adat pesisir. Pariwisata budaya menjadi alternatif pengembangan sektor wisata yang tidak hanya mengandalkan keindahan alam, tetapi juga memanfaatkan kekayaan tradisi lokal sebagai aset utama. Pariwisata budaya telah menjadi salah satu segmen yang tumbuh paling cepat dalam industri pariwisata global, memberikan kesempatan bagi suatu destinasi untuk menampilkan warisan, tradisi, dan identitas mereka kepada para pengunjung secara bermakna (Richards, 2007: 15). Dalam hal ini, Nadran memiliki keunikan tersendiri karena menggabungkan unsur spiritual, seni, dan kearifan lokal yang mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Namun, pengembangan tradisi lokal menjadi objek pariwisata bukan tanpa tantangan. Di satu sisi, pariwisata dapat memperkuat pelestarian budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui ekonomi kreatif. Di sisi lain, tekanan komersialisasi dan eksploitasi budaya

bisa mengancam nilai-nilai sakral dan keaslian tradisi. Pariwisata dapat menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga dapat menciptakan tekanan pada otentisitas tradisi yang bersifat sakral ketika diubah menjadi tontonan untuk konsumsi wisatawan (Picard & Wood, 1997: 3). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang hati-hati dan partisipatif dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kerangka pariwisata yang berkelanjutan.

Konsep pariwisata berkelanjutan mengedepankan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang sepenuhnya mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan, serta memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan komunitas tuan rumah (UNWTO, 2013: 15). Dalam konteks upacara Nadran, pengembangan pariwisata berbasis tradisi harus berpijak pada melibatkan aktif komunitas nelayan sebagai pelaku utama tradisi, serta menjaga otentisitas nilai-nilai budaya yang dikandungnya.

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat lokal menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan pariwisata budaya. Masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang memiliki otoritas budaya dan peran aktif dalam mengelola serta menginterpretasikan warisan budaya mereka. Komunitas lokal seharusnya tidak dipandang sebagai penerima pasif dari pariwisata, melainkan sebagai peserta aktif yang memiliki otoritas dan pengetahuan untuk menginterpretasikan dan mengelola warisan budaya mereka sendiri (Timothy & Boyd, 2003:152). Oleh karena itu, pendekatan berbasis komunitas (*community-based tourism*) menjadi kerangka yang relevan dalam menjadikan Nadran sebagai atraksi wisata adat yang berkelanjutan.

Kabupaten Indramayu sebagai lokasi penelitian memiliki karakteristik sosial-budaya yang khas. Masyarakat pesisir di wilayah ini hidup dalam relasi erat dengan laut, baik secara ekonomi, spiritual, maupun simbolik. Nadran menjadi salah satu perwujudan relasi tersebut, sekaligus menjadi ruang ekspresi identitas kolektif masyarakat nelayan (Rachmawati, 2018). Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah daerah mulai mengangkat potensi budaya sebagai bagian dari strategi pembangunan pariwisata. Meski demikian, dokumentasi dan pengelolaan warisan budaya takbenda seperti Nadran masih tergolong minim dan cenderung bersifat seremonial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai tradisional dalam upacara Nadran serta mengkaji potensinya sebagai bagian dari pengembangan pariwisata adat pesisir di Indramayu. Melalui pendekatan kualitatif dan metode etnografi, penelitian ini akan mengungkap makna-makna simbolik, sosial, dan ekologis dalam tradisi Nadran, serta merekomendasikan strategi pelestarian berbasis pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada kerangka pariwisata budaya berbasis nilai-nilai lokal. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, rasa syukur, dan keharmonisan dengan alam laut menjadi bagian penting yang perlu digali dan diposisikan sebagai narasi utama dalam pengembangan pariwisata adat. Selain itu, studi ini mengintegrasikan perspektif antropologi budaya untuk memahami konstruksi makna dalam ritual Nadran serta implikasinya terhadap identitas budaya masyarakat pesisir.

Dengan mengeksplorasi dimensi nilai dalam Nadran, diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap warisan budaya pesisir, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata adat yang berbasis pada kekuatan budaya lokal. Penelitian ini juga ditujukan sebagai referensi bagi pemerintah daerah, pelaku wisata, akademisi, dan komunitas lokal dalam membangun ekosistem pariwisata budaya yang berakar pada nilai, bukan sekadar pada komodifikasi.

## LITERATUR REVIEW (*OPTIONAL*)

Penelitian mengenai Upacara Adat Nadran bukan hanya merupakan penelitian yang pertama. Dalam hal ini, ada beberapa kaitannya dengan penelitian lainnya mengenai Upacara Adat

Nadran yang terdapat di berbagai media maya. Tetapi, informasi tersebut hanya bersifat hanya sekilas, dan masih belum detail. Sehubungan dengan itu, untuk lebih jauh dalam memahami tentang perbedaan penelitian dengan penelitian yang lain maka perlu kiranya diuraikan beberapa hasil yang menyangkut dengan topik mengenai penelitian Upacara Adat Ngarot. Dengan ini akan lebih jelas alasan kelayakannya untuk melakukan penelitian tersebut.

Berikut adalah beberapa literatur yang diriview dari hasil penelitian:

a. **Judul:** MENELUSURI KEINDAHAN BUDAYA NGAROT DI INDRAMAYU: JEJAK TRADISI DAN KEARIFAN LOKAL.

**Penulis:** Suhaeb, I dan Farhah, E (2024)

**Ringkasan:** Jurnal berjudul "Menelusuri Keindahan Budaya Ngarot di Indramayu: Jejak Tradisi dan Kearifan Lokal" karya Isad Suhaeb dan Eva Farhah (2024) mengkaji tradisi Ngarot di Desa Lelea, Indramayu, sebagai bentuk ungkapan syukur masyarakat agraris menjelang musim tanam. Tradisi ini melibatkan generasi muda dan sarat nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, ketakwaan, dan pelestarian identitas budaya. Dengan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara, penulis menemukan bahwa Ngarot tidak hanya berperan sebagai upacara adat, tetapi juga berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya yang mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas lokal.

b. **Judul:** Perancangan Komik Upacara Adat “nadran” Demi Melestarikan Nilai Filosofis Di Masyarakat Indramayu.

**Penulis:** Novita Padmasari, D, Resmadi, I, dan Hidayat, S (2020)

**Ringkasan:** artikel ini bertujuan untuk merancang komik digital sebagai media pelestarian nilai-nilai filosofis dalam upacara adat Nadran di Indramayu. Nadran merupakan tradisi tahunan masyarakat pesisir yang dilaksanakan sebagai ungkapan syukur atas hasil laut dan permohonan keselamatan dalam melaut. Namun, seiring waktu, makna filosofis Nadran mulai tergerus dan dipandang sekadar hiburan. Melalui pendekatan kualitatif, penulis melakukan wawancara dengan empat narasumber untuk menggali pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai dalam Nadran. Hasilnya menunjukkan bahwa banyak masyarakat, terutama generasi muda, kurang memahami makna mendalam dari tradisi ini. Sebagai solusi, penulis merancang komik online yang mengemas nilai-nilai filosofis Nadran dalam bentuk cerita visual yang menarik, dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal.

c. **Judul:** RITUALISASI NADRAN SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI ANTARA BUDAYA DAN AGAMA

**Penulis:** Afnan, D. (2018)

**Ringkasan:** Artikel ini membahas tradisi Nadran, sebuah upacara adat tahunan masyarakat pesisir yang awalnya merupakan bentuk persembahan kepada Sanghyang Jagat Batara dalam tradisi Hindu. Setelah masuknya Islam, tradisi ini mengalami transformasi, di mana mantra-mantra digantikan dengan doa-doa Islami yang dipimpin oleh tokoh agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana Nadran berfungsi sebagai media komunikasi antara budaya dan agama, serta bagaimana nilai-nilai solidaritas, etika, dan spiritualitas tercermin dalam simbol-simbol upacara tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritualisasi Nadran tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat melalui pelestarian budaya lokal.

d. **Judul:** NADRAN SEBAGAI MODEL FESTIVAL PESISIR DI CIREBON

**Penulis:** Heriyawati, Y, Wita, A, dan Masunah, (2023)

**Ringkasan:** Jurnal ini mengkaji transformasi ritual tahunan Nadran tradisi masyarakat pesisir Cirebon sebagai bentuk syukur atas hasil laut menjadi sebuah festival budaya yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, pemerintah, dan keraton. Dengan pendekatan kualitatif, penulis menganalisis bagaimana Nadran dikemas sebagai festival pesisir yang merepresentasikan integritas sosial antara rakyat dan raja dalam ruang dan waktu tertentu. Festival ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga memberikan ruang bagi komunitas seni pesisir untuk mengekspresikan kreativitas mereka, menciptakan panggung seni pertunjukan, serta membangun jejaring antar pelaku seni. Kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat, dan keraton dalam penyelenggaraan festival ini menunjukkan upaya bersama dalam melestarikan budaya lokal dan meningkatkan produksi karya kreatif masyarakat pesisir.

e. **Judul:** Makna tradisi Nadran dalam masyarakat nelayan : Studi pada masyarakat Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu

**Penulis:** Fatkiyah, S (2020)

**Ringkasan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik dalam tradisi Nadran yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan di Desa Dadap, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu. Tradisi Nadran merupakan upacara adat tahunan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil laut dan permohonan keselamatan saat melaut. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dengan metode deskriptif kualitatif, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitiannya pada masyarakat nelayan di Desa Dadap, Kecamatan Juntinyuat, Indramayu, menemukan bahwa Nadran dipahami sebagai upacara adat tahunan yang memiliki makna simbolik, yakni ungkapan syukur atas hasil laut dan doa keselamatan bagi nelayan ketika melaut. Penelitian ini menekankan aspek simbolisme ritual, terutama melalui sesaji dan prosesi upacara yang dianggap sakral oleh masyarakat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014:4). Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan secara mendalam makna simbolik, nilai-nilai budaya, serta praktik sosial yang terkandung dalam upacara Nadran sebagai bagian dari kehidupan masyarakat pesisir di Indramayu. Metode etnografi memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan keterlibatan langsung dalam kegiatan budaya yang diteliti, sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual dan holistik. Tujuan dari etnografi adalah untuk memahami cara hidup orang lain dari sudut pandang mereka sendiri. Seorang etnografer berusaha memahami bagaimana orang berpikir, bagaimana mereka memandang dunia, apa aturan perilaku mereka, apa yang bermakna bagi mereka, serta bagaimana mereka membayangkan dan menjelaskan sesuatu (Spradley, 1980:3).

Penelitian dilaksanakan di Desa Eretan Wetan dan sekitarnya, yang terletak di Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu lokasi yang diyakini paling memahami fenomena yang diteliti, paling kaya informasi, dan memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam (Moleong, 2017: 132). Wilayah ini dipilih secara purposif karena merupakan salah satu lokasi pelaksanaan upacara Nadran yang masih lestari dan memiliki partisipasi masyarakat yang tinggi. Selain itu, keberadaan komunitas nelayan yang kuat dan praktik budaya yang hidup menjadikan daerah ini relevan sebagai lokasi penelitian.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposif* dan dikembangkan menggunakan teknik *snowball*, yaitu dengan menggali nama-nama informan kunci dari wawancara sebelumnya.

Subjek dalam penelitian ini mencakup berbagai pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan upacara Nadran, antara lain tokoh adat, pemuka agama lokal, nelayan, seniman tradisional, perangkat desa, dan wisatawan yang menyaksikan prosesi. Pemilihan informan dilakukan secara *purposif*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu agar memperoleh informasi yang relevan dan mendalam (Sugiyono, 2018: 85; Moleong, 2017: 132). Selain itu, teknik *snowball* digunakan untuk mengembangkan data, yakni dengan meminta rekomendasi informan dari wawancara sebelumnya (Sugiyono, 2018: 86; Moleong, 2017: 133). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama melalui observasi, wawancara mendalam, dan interaksi langsung dengan informan. Sementara data sekunder berasal dari dokumen, catatan, atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian (Moleong, 2017:157–158). Data ini digunakan untuk memperkuat interpretasi dan memperluas pemahaman terhadap konteks budaya dan dinamika sosial dalam upacara Nadran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti ikut terlibat dan menyaksikan langsung seluruh rangkaian prosesi Nadran, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Observasi ini dilakukan untuk mencatat berbagai aspek penting seperti simbol, ekspresi budaya, peran masyarakat, serta dinamika interaksi yang muncul selama upacara berlangsung. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan panduan *semi-terstruktur*, agar informan dapat menyampaikan pandangan mereka secara terbuka dan reflektif terkait nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Nadran. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data lapangan melalui penelusuran dokumen dan arsip yang berkaitan dengan sejarah dan pelaksanaan upacara tersebut.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu menyaring dan memilih data berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik dan disusun menurut kategori yang relevan, seperti nilai spiritual, nilai sosial, serta potensi pariwisata budaya. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola-pola makna dan relasi antar kategori berdasarkan interpretasi mendalam terhadap data lapangan.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu *triangulasi sumber*, *triangulasi teknik*, dan *triangulasi waktu*. *Triangulasi sumber* dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dengan latar belakang yang berbeda, seperti nelayan, tokoh adat, dan seniman. *Triangulasi teknik* dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, *triangulasi waktu* dilakukan dengan mengumpulkan data dalam rentang waktu yang berbeda, yakni sebelum, selama, dan sesudah pelaksanaan upacara Nadran. Selain itu, untuk memastikan akurasi interpretasi, peneliti juga melakukan member checking, yaitu memverifikasi hasil temuan awal dengan beberapa informan guna memastikan bahwa pemaknaan yang disusun sesuai dengan persepsi masyarakat lokal.

Melalui pendekatan etnografi ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam tentang nilai-nilai tradisional dalam upacara Nadran serta mengkaji potensinya sebagai aset dalam pengembangan pariwisata adat pesisir yang berbasis budaya lokal dan berkelanjutan.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nadran merupakan salah satu bentuk praktik budaya yang dijalankan oleh masyarakat pesisir di Desa Eretan, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu. "Nadran merupakan suatu tradisi dari perpaduan budaya Hindu dan Islam, kata Nadran menurut masyarakat setempat, berasal dari kata *nazar*, yang dalam gramatikal Islam berarti pemenuhan janji." (Website Kabupaten Indramayu, <https://indramayukab.go.id/nadran/>). Tradisi ini dilaksanakan secara rutin setiap tahun sebagai bentuk syukur atas hasil laut yang diperoleh, sekaligus sebagai

sarana memohon perlindungan dan kelancaran dalam aktivitas nelayan ke depan. Tradisi ini mencerminkan perpaduan antara unsur-unsur lokal dan nilai-nilai religius yang telah mengalami proses akulturasi selama bertahun-tahun.

Secara linguistik, istilah Nadran berasal dari kata Arab *nadzar*, yang mengacu pada suatu janji atau ikrar kepada Tuhan. “*Nadran* berasal dari kata *Nadar* atau *Nazar* yang berarti ‘*kaul*’ atau pemenuhan janji yang telah diikrarkan. Nadran dilakukan awalnya setiap satu tahun sekali yang bertujuan untuk mensyukuri atas anugerah tangkapan hasil laut dengan melaksanakan ‘Sedekah Laut (Refisia Caturasa. 2023. [https://www.academia.edu/96435420/PERUBAHAN\\_SOSIAL\\_MASYARAKAT\\_PESISIR\\_Studi\\_Kasus\\_di\\_Desa\\_Eretan\\_Wetan\\_Kandanghaur\\_Indramayu\\_Jawa\\_Barat](https://www.academia.edu/96435420/PERUBAHAN_SOSIAL_MASYARAKAT_PESISIR_Studi_Kasus_di_Desa_Eretan_Wetan_Kandanghaur_Indramayu_Jawa_Barat) ).

Dalam konteks budaya pesisir Eretan, Nadran diinterpretasikan sebagai bentuk komitmen spiritual kolektif yang diwujudkan melalui serangkaian ritual simbolik untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada Sang Pencipta atas limpahan rezeki dari laut. Pelaksanaan tradisi ini umumnya berlangsung pada akhir tahun, antara bulan Agustus hingga November, dan melibatkan elemen-elemen penting dalam struktur sosial desa, seperti tokoh adat, pemuka agama, serta masyarakat nelayan.

Rangkaian ritual Nadran diawali dengan penyusunan *ancak*, yakni miniatur perahu yang dihias secara estetis dan dilengkapi dengan sesajen berupa hasil bumi, makanan tradisional, bunga-bunga, serta kepala kerbau. “Upacara Nadran dimulai dengan mengumpulkan sesajen atau sajian-sajian makanan sebagai simbol bagi persembahan melaut, sesajen bisa berisikan macam-macam makanan khas, buah-buahan, kepala kerbau yang masih segar, kembang tujuh rupa, dan lain-lainnya. kemudian sesajen diarak dalam karnaval dengan mengelilingi jalan kampung, sesajen ditempatkan spesial di dalam replika Kapal Laut, dan arak-arakan sesajen biasanya diiringi berbagai suguhan seni tradisional, seperti *tarling*, *genjring*, *telik sandi* dan *jangkungan*, atau seni kontemporer seperti barongsai dan drumband, yang kemudian karnaval melaju beriringan menggunakan kapal-kapal nelayan guna melemparkan sesajen ke lautan dalam (Website Kabupaten Indramayu, <https://indramayukab.go.id/nadran/>).

Setelah itu, *ancak* diarak mengelilingi desa sambil diiringi kesenian tradisional seperti pertunjukan *tarling*, *wayang kulit*, serta *sandiwara rakyat*. Prosesi ini mencapai klimaksnya dengan pelarungan *ancak* dan kepala kerbau ke laut lepas. Tindakan simbolik tersebut dipercaya sebagai bentuk penghormatan kepada entitas penjaga laut dan sekaligus sebagai permohonan agar hasil tangkapan ikan tetap melimpah dan nelayan senantiasa diberi keselamatan.



Gambar1. Pertunjukkan Wayang Kulit

Sumber: Dokumentasi Ady Bratha. 2025

Unsur kepala kerbau yang turut dipersembahkan dalam pelarungan memiliki makna simbolis yang mendalam. Menurut penelitian oleh Maisca Kirea Zahra Salsabillah (2022),

“tradisi Nadran disimbolkan dengan Ritual Kepala Kerbau sebagai tanda bahwa Nadran telah resmi dilaksanakan, karena proses ritual kepala kerbau merupakan prosesi utama dari pelaksanaan Nadran. Prosesi ini mencerminkan bentuk rasa syukur para nelayan kepada Allah SWT atas nikmat tangkapan ikan selama satu tahun penuh, serta harapan akan kelancaran dan hasil tangkapan yang melimpah di tahun mendatang”. Dalam kepercayaan lokal, kepala kerbau dianggap sebagai bentuk pengorbanan suci untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan kekuatan alam yang tak terlihat. Pelarungan ini juga merefleksikan kepercayaan masyarakat akan pentingnya membangun harmoni dengan ekosistem laut demi keberlanjutan kehidupan.

Selain memiliki dimensi religius dan kosmologis, tradisi Nadran juga mengandung makna sosial yang kuat. Keterlibatan kolektif warga dalam setiap tahap pelaksanaan tradisi memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong dalam komunitas. Penelitian oleh Dwi Fanegara (2024) menyoroti bagaimana Tradisi Nadran di Desa Eretan Wetan telah diwariskan secara turun-temurun sejak tahun 450 Masehi dan berperan penting dalam membentuk solidaritas masyarakat nelayan. *Solidaritas mekanik* tercermin dalam kebersamaan dan rasa persatuan yang didasarkan pada identitas budaya bersama, sementara *solidaritas organik* muncul dari ketergantungan antarindividu dengan peran berbeda, seperti nelayan, pengurus koperasi, dan pedagang, yang bekerja sama untuk suksesnya acara. Tradisi ini menunjukkan bagaimana warisan budaya dapat memperkuat ikatan sosial dan kohesi masyarakat. Dalam perspektif sosiologis, praktik ini menunjukkan adanya solidaritas sosial yang muncul baik melalui kesamaan nilai dan norma (*solidaritas mekanik*), maupun melalui saling ketergantungan peran antarindividu (*solidaritas organik*) di dalam masyarakat nelayan. Demikian pula, penelitian oleh Dadan Saeful Ramadhan (2017) mengenai tradisi Nadran di Kelurahan Kesenden, Kota Cirebon, mengungkapkan bahwa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini, seperti gotong royong dan kebersamaan, membentuk solidaritas sosial masyarakat nelayan. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan seluruh elemen masyarakat, memperkuat ikatan sosial dan rasa saling memiliki di antara warga.

Dengan demikian, tradisi Nadran di Desa Eretan bukan semata-mata warisan budaya, melainkan juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas komunal, memelihara nilai-nilai kearifan lokal, serta menjaga hubungan selaras antara manusia dan alam. Dalam konteks modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, pelestarian tradisi semacam ini sangat penting guna menjaga kontinuitas budaya yang mencerminkan karakter masyarakat pesisir secara utuh. Penelitian ini mengungkap bahwa upacara Nadran di wilayah pesisir Kabupaten Indramayu, khususnya di Desa Eretan Wetan, bukan sekadar ritual tahunan nelayan, tetapi merupakan manifestasi dari nilai-nilai tradisional yang hidup dalam keseharian masyarakat pesisir. Hasil temuan dikategorikan ke dalam tiga aspek utama: (1) nilai spiritual dan simbolik, (2) nilai sosial dan solidaritas komunitas, serta (3) potensi pengembangan pariwisata budaya.

#### A. Nilai Spiritual dan Simbolik

Upacara Nadran berakar dari keyakinan masyarakat nelayan bahwa laut bukan hanya sumber penghidupan, tetapi juga ruang sakral yang memiliki kekuatan gaib. Prosesi seperti sedekah laut (*melarung sesaji*), doa bersama, serta pembacaan tahlil dipandang sebagai bentuk komunikasi spiritual antara manusia, leluhur, dan alam. Sesaji yang dilabuhkan ke laut berupa kepala kerbau, tumpeng, dan bunga mengandung simbolisasi rasa syukur, permohonan keselamatan, serta penghormatan kepada roh penjaga laut. Kepala kerbau merupakan simbol yang wajib dalam perayaan tradisi upacara nadran di Muara Angke... Kepala kerbau itu memiliki makna simbol dari sifat kemalasan, sial, bodoh, dan sifat-sifat jelek lain yang dimiliki oleh kerbau. Kepala kerbau di larung ketengah laut bermaksud agar nelayan dihilangkan dari sifat-sifat rasa malas, sial dan kebodohan (Ichtar Isanurcahyo, 2017: 62-63). Sama halnya



seperti Tradisi Nadran disimbolkan dengan Ritual Kepala Kerbau sebagai tanda Nadran sudah resmi dilaksanakan karena proses ritual kepala kerbau merupakan prosesi utama dari pelaksanaan Nadran (H. Tohirin S.Ag, 2022:23).

Simbolisme juga tampak dalam berbagai elemen ritus, seperti penggunaan kepala kerbau atau ayam jantan dalam sesajen, yang merepresentasikan pengorbanan dan penghormatan terhadap leluhur serta roh penjaga laut. Perahu hias yang digunakan dalam arak-arakan menjadi simbol harapan dan semangat gotong royong komunitas nelayan. Perahu dalam tradisi masyarakat pesisir tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi dan mata pencaharian, melainkan juga simbol kolektivitas dan harapan akan hasil laut yang melimpah, terutama saat dijadikan elemen utama dalam ritus atau arak-arakan (Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2012: 87). Selain itu, tabuhan musik tradisional dan tarian pengiring ritual mencerminkan harmonisasi antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Musik tradisional dan tari ritual dalam masyarakat tradisional merupakan sarana untuk menjalin keharmonisan antara manusia dengan kekuatan supranatural dan lingkungan alam sekitarnya (Geertz, 1973: 112).



Gambar 2. Prosesi Pelarungan Kapal dan Sesaji.

Sumber: Dokumentasi Diskominfo Indramayu. 2025

Nilai-nilai spiritual ini menunjukkan adanya hubungan kosmis antara manusia dan alam yang dibingkai oleh nilai harmoni. Masyarakat nelayan meyakini bahwa keseimbangan antara tindakan manusia dan alam akan membawa berkah dan keselamatan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini selaras dengan pandangan Koentjaraningrat (2009), yang menyatakan bahwa dalam kebudayaan Indonesia, unsur kepercayaan terhadap kekuatan alam dan makhluk halus merupakan bagian penting dari sistem nilai masyarakat tradisional.

## B. Nilai Sosial dan Solidaritas Komunitas

Upacara Nadran merupakan momentum penting yang merekatkan hubungan sosial antar warga di lingkungan pesisir Indramayu. Pelaksanaan ritual ini melibatkan partisipasi kolektif masyarakat dari berbagai lapisan, mulai dari nelayan, tokoh adat, pemuka agama, hingga generasi muda. Dalam konteks ini, Nadran tidak hanya menjadi ekspresi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penguatan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap warisan tradisi lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Durkheim (1912), yang menyatakan bahwa ritual kolektif berfungsi mempererat solidaritas sosial dan memperkuat kesadaran kolektif dalam suatu komunitas. Dalam masyarakat tradisional Indonesia, nilai-nilai tersebut masih hidup dan terwujud nyata dalam berbagai bentuk upacara adat (Koentjaraningrat, 2009: 244).

Upacara Nadran juga menjadi wahana yang efektif dalam memperkuat solidaritas sosial antar warga desa. Seluruh elemen masyarakat terlibat secara aktif dalam berbagai tahapan pelaksanaan, baik sebagai panitia, peserta arak-arakan, pengisi kesenian tradisional, hingga penyedia konsumsi bagi tamu dan peserta. Partisipasi kolektif ini menunjukkan adanya sistem kerja sama yang kokoh serta nilai kolektivitas yang hidup dalam struktur sosial masyarakat

pesisir Indramayu. Hal ini selaras dengan pemikiran Émile Durkheim (1912), yang menyatakan bahwa ritual kolektif tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mempererat solidaritas dalam komunitas. Dalam konteks masyarakat Indonesia, Koentjaraningrat (2009: 244) menegaskan bahwa semangat gotong royong merupakan inti dari struktur sosial tradisional yang memperkuat kebersamaan dan rasa tanggung jawab bersama.

Proses gotong royong yang muncul selama persiapan dan pelaksanaan Nadran mencerminkan mekanisme sosial tradisional yang tidak hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga memperkuat ketahanan budaya lokal. Dalam pandangan Koentjaraningrat (2009: 244), gotong royong merupakan ciri khas masyarakat Indonesia yang berfungsi sebagai sistem sosial untuk mengorganisasi kerja kolektif dan memperkuat solidaritas. Dengan demikian, Upacara Nadran tidak hanya memiliki makna simbolik dan spiritual, tetapi juga menjadi wadah penting bagi regenerasi nilai-nilai sosial dan penguatan kohesi sosial dalam komunitas pesisir. Hal ini sejalan dengan pendapat Clifford Geertz (1973: 142), yang menyatakan bahwa tradisi-tradisi lokal merupakan media penting dalam reproduksi struktur sosial dan pemeliharaan identitas budaya suatu masyarakat.

Persiapan upacara yang mencakup pembersihan perahu, pembuatan sesajen, pengumpulan dana, hingga pelaksanaan arak-arakan di laut dilakukan secara bersama-sama, menciptakan ruang kolaborasi yang memperkuat ikatan antarindividu dalam komunitas. Nilai solidaritas muncul melalui kesadaran kolektif bahwa keberlangsungan hidup nelayan dan masyarakat pesisir bergantung pada keharmonisan sosial dan semangat saling membantu.



Gambar 3. Arak-arakan Nadran Indramayu

Sumber: Dokumentasi Widia Oktaviani. 2025

Kegiatan seperti menghias perahu, menyiapkan sesaji, dan menggelar pertunjukan seni (wayang kulit, Sandiwara, Musik Dngdutt) menciptakan ruang interaksi sosial yang mempererat ikatan kekerabatan. Nilai ini memperkuat pendapat Durkheim (1915) bahwa ritual kolektif berfungsi untuk memperkuat kohesi sosial dan memperbaharui kesadaran kolektif dalam suatu komunitas.

Selain itu, dalam momen Nadran, terjadi pertukaran peran sosial di mana para pemuda dilibatkan untuk mempelajari dan melanjutkan tradisi, sementara para tetua adat berperan sebagai penjaga nilai dan penutur kearifan lokal. Ini menunjukkan adanya regenerasi budaya yang menjamin keberlanjutan identitas komunitas. Kehadiran masyarakat luar sebagai wisatawan pun tidak menghilangkan nilai sosial ini, justru memperluas jangkauan interaksi budaya serta memperkenalkan kekuatan solidaritas lokal kepada khalayak yang lebih luas.

Lebih lanjut, pelibatan lintas generasi dari anak-anak, remaja, hingga orang tua menunjukkan bahwa Nadran juga menjadi media edukasi budaya secara informal. Nilai-nilai

seperti kepatuhan terhadap adat, rasa hormat kepada leluhur, dan cinta terhadap tradisi lokal diwariskan secara alami dalam konteks partisipasi ritual. Dengan demikian, nilai sosial dan solidaritas dalam Upacara Nadran menjadi fondasi penting bagi ketahanan budaya masyarakat pesisir, sekaligus menjadi potensi sosial yang dapat dikembangkan dalam konteks pariwisata berbasis komunitas.

### C. Potensi Pengembangan Pariwisata Budaya

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara Nadran memiliki daya tarik visual dan naratif yang kuat untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya. Keunikan prosesi, estetika perahu hias, kekayaan simbolik, serta keterlibatan masyarakat menjadikan Nadran sebagai aset budaya yang layak dipromosikan dalam kerangka pariwisata adat pesisir.

Namun demikian, hingga saat ini pengelolaan Nadran sebagai bagian dari industri pariwisata masih bersifat *sporadis* dan belum terstruktur. Tidak ada integrasi yang jelas antara pemerintah daerah, pelaku pariwisata, dan komunitas adat dalam merancang agenda wisata berbasis tradisi. Padahal, berdasarkan konsep *cultural-based tourism* (Richards, 2007), warisan budaya lokal memiliki nilai jual tinggi jika dikemas dengan pendekatan interpretatif yang mengedepankan narasi lokal dan partisipasi masyarakat. Tanpa strategi yang inklusif dan berkelanjutan, potensi budaya seperti Nadran berisiko terpinggirkan oleh model pariwisata massal yang tidak berpihak pada pelestarian nilai tradisi.

Dalam konteks pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, penting untuk mengembangkan model *community-based tourism* (CBT) yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama. Hal ini tidak hanya melindungi keaslian budaya, tetapi juga menjamin manfaat ekonomi langsung kepada komunitas. Sebagaimana ditegaskan Timothy dan Boyd (2003:138), pelestarian warisan budaya dalam pariwisata harus menjamin kontrol dan keterlibatan penuh dari komunitas pemilik tradisi. Lebih lanjut, Scheyvens (1999:245-249) menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata meliputi dimensi ekonomi, sosial, psikologis, dan politik, yang kesemuanya penting untuk menjamin keberhasilan jangka panjang. Namun, sebagaimana diingatkan Tosun (2000:613-633), partisipasi masyarakat seringkali menghadapi hambatan struktural, seperti dominasi pihak luar dan kebijakan *top-down*, sehingga diperlukan pendekatan kolaboratif yang benar-benar berorientasi pada kepentingan lokal. Dengan demikian, model CBT menjadi solusi strategis untuk menghindari eksploitasi budaya serta memastikan keberlanjutan nilai-nilai lokal dalam dinamika industri pariwisata.

Pengembangan Nadran sebagai destinasi wisata budaya juga harus mempertimbangkan aspek edukasi. Wisatawan perlu diberi pemahaman tentang makna ritual dan nilai-nilai lokal yang menyertainya, agar tidak terjadi penyalahgunaan atau komodifikasi budaya yang berlebihan. Oleh karena itu, penyusunan narasi budaya, pelatihan pemandu lokal, serta media interpretatif menjadi langkah strategis yang harus dipertimbangkan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa upacara Nadran bukan hanya praktik budaya, melainkan juga representasi nilai-nilai kehidupan masyarakat pesisir yang mencakup spiritualitas, kebersamaan, dan kearifan ekologis. Dalam konteks pariwisata, nilai-nilai ini justru menjadi kekuatan utama yang dapat memperkuat daya tarik sekaligus menjadi pondasi pengembangan wisata budaya yang autentik dan berkelanjutan.

Namun, diperlukan sinergi antara pemerintah, komunitas lokal, dan pihak swasta untuk merancang strategi yang mampu menjadikan Nadran sebagai bagian dari narasi besar pariwisata adat Jawa Barat. Tanpa perencanaan yang matang, terdapat risiko terjadinya distorsi nilai dan penghilangan makna budaya akibat tekanan komersialisasi. Oleh karena itu, penting untuk

memastikan bahwa setiap bentuk eksplorasi budaya dalam kerangka pariwisata dilakukan dengan prinsip penghormatan terhadap tradisi, pelibatan masyarakat, serta perlindungan terhadap warisan budaya takbenda.

### III. SIMPULAN

Upacara Nadran di pesisir Indramayu merupakan ekspresi budaya yang kaya akan nilai-nilai tradisional, mulai dari dimensi spiritual, simbolik, sosial, hingga potensi ekonomis melalui pengembangan pariwisata budaya. Ritual ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan masyarakat terhadap alam dan kekuatan ilahi, tetapi juga menjadi sarana memperkuat solidaritas komunitas melalui partisipasi kolektif yang mencerminkan nilai gotong royong dan kohesi sosial yang tinggi.

Keberadaan Nadran sebagai tradisi tahunan menunjukkan ketangguhan masyarakat pesisir dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi. Selain itu, kekayaan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya membuka peluang besar bagi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Dengan strategi pelestarian yang melibatkan masyarakat secara aktif dan pendekatan yang menghargai makna sakral tradisi, Upacara Nadran berpotensi menjadi ikon wisata budaya yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Oleh karena itu, penting untuk merancang model pengembangan pariwisata budaya yang tidak hanya menekankan pada aspek ekonomi, tetapi juga mengutamakan keberlanjutan budaya, pendidikan publik, dan pemberdayaan komunitas lokal sebagai pelaku utama pelestarian warisan budaya pesisir.

### REFERENSI

- Afnan, D. (2018). Ritualisasi Nadran sebagai sarana komunikasi antara budaya dan agama. *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi*, 12(01), 1–6.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Symbolisme dalam budaya Nusantara*. Yogyakarta: FIB UGM Press.
- Alifi, R. (2020). *Kebudayaan pesisir dan tradisi Nadran di Pantura Jawa*. Jakarta: Pustaka Bahari.
- Creswell, J. W. (2014). *Desain penelitian: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Durkheim, É. (1912). *The elementary forms of religious life (K. E. Fields, Trans.)*. New York: Free Press, 1995.
- Durkheim, É. (1915). *The elementary forms of the religious life*. London: George Allen & Unwin.
- Fakih, M. (2004). *Analisis budaya: Perspektif kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fanegara, D. (2024). Tradisi Nadran dalam pembentukan solidaritas masyarakat nelayan: Penelitian di Desa Eretan Wetan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Diakses dari <https://digilib.uinsgd.ac.id/91520/>
- Fatkiyah, S. (2020). Makna tradisi Nadran dalam masyarakat nelayan: Studi pada masyarakat Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu (Diploma thesis). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Heriyawati, Y., Wita, A., & Masunah, J. (2023). Nadran sebagai model festival pesisir di Cirebon. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 172–189.

- Isanurcahyo, I. (2017). Eksistensi kearifan lokal tradisi upacara Nadran dalam era globalisasi (Universitas Brawijaya). Diakses dari <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/169936/1/ICHTIAR%20ISANURCAHYO%20%282%29.pdf>
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (rev. ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Padmasari, D. N., Resmadi, I., & Hidayat, S. (2020). Perancangan komik upacara adat “Nadran” demi melestarikan nilai filosofis di masyarakat Indramayu. *eProceedings of Art & Design*, 7(2), 1024–1033.
- Pemerintah Kabupaten Indramayu. (n.d.). Nadran. Diakses dari <https://indramayukab.go.id/nadran/>
- Picard, M., & Wood, R. E. (1997). *Tourism, ethnicity, and the state in Asian and Pacific societies*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Rachmawati, L. (2018). Tradisi nelayan dan identitas komunitas pesisir: Studi kasus di Indramayu. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 3(2), 87–99.
- Ramadhan, D. S. (2017). Nilai-nilai sosial dalam tradisi Nadran (Sedekah Laut) sebagai bentuk solidaritas masyarakat nelayan di Kelurahan Kesenden, Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia). Diakses dari <https://repository.upi.edu/32514/>
- Refisia Caturasa. (2023). Perubahan sosial masyarakat pesisir (Studi kasus di Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu, Jawa Barat). Diakses dari [https://www.academia.edu/96435420/PERUBAHAN\\_SOSIAL\\_MASYARAKAT\\_PESISIR\\_Studi\\_Kasus\\_di\\_Desa\\_Eretan\\_Wetan\\_Kandanghaur\\_Indramayu\\_Jawa\\_Barat](https://www.academia.edu/96435420/PERUBAHAN_SOSIAL_MASYARAKAT_PESISIR_Studi_Kasus_di_Desa_Eretan_Wetan_Kandanghaur_Indramayu_Jawa_Barat)
- Richards, G. (2007). *Cultural tourism: Global and local perspectives*. Binghamton: Haworth Press.
- Salsabillah, M. K. Z. (2022). Makna simbolik ritual kepala kerbau dalam tradisi Nadran di Desa Eretan Kulon, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon). *OMNICOM*, 10(1). Diakses dari <http://repository.syekh Nurjati.ac.id/id/eprint/7876>
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaeb, I., & Farhah, E. (2024). Menelusuri keindahan budaya Ngarot di Indramayu: Jejak tradisi dan kearifan lokal. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*, 9(2), 180–186.
- Sutarto. (2007). *Ritual dan tradisi masyarakat pesisir*. Surabaya: LKiS.
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). *Heritage tourism*. Harlow: Pearson Education.
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633.
- UNWTO. (2013). *Sustainable tourism for development guidebook*. Madrid: United Nations World Tourism Organization.